

Implementasi Dakwah Kreatif dalam Pengembangan Destinasi Laut Mandalika di NTB

Agustriani Muzayanah¹, Ellys Lestari Pambayun², Ainun³, Sabrina Rustiningsih⁴, Yulianti⁵
^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, ³Guru SDN 2 Kecamatan Sanggar – Nusa Tenggara Barat, ⁴Organisasi Islam Jakarta, ⁵Pendidik di Jakarta

Corresponding Author: agustrianimuzayanah@ptiqac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dakwah kreatif dalam pengembangan destinasi laut di Mandalika, Nusa Tenggara Barat (NTB), serta mengevaluasi peranannya dalam membentuk citra destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam moderat. Dakwah kreatif, yakni pendekatan dakwah yang dikemas secara santai dan edukatif melalui aktivitas wisata dianggap potensial untuk menjangkau wisatawan domestik dan mancanegara secara lebih inklusif. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam pada ustaz dari UIN Mataram, Pengembang Wisata ITDC, Dinas Pariwisata NTB, dan wisatawan, mulai dari Januari 2025-Maret 2025. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat inisiatif seperti kajian Ramadan di Masjid Nurul Bilad, dakwah masih cenderung formal dan belum menyentuh kawasan wisata utama secara langsung. Kritik utama meliputi kurangnya integrasi antara dakwah dan aktivitas wisata serta ketimpangan pembangunan yang belum sepenuhnya berpihak pada masyarakat lokal. Implikasi akademiknya terletak pada pengembangan teori dakwah berbasis wisata dan kolaborasi lintas disiplin antara studi Islam, pariwisata, dan komunikasi. Secara praktis, dakwah kreatif dapat memperkuat citra Mandalika sebagai destinasi halal yang moderat, sekaligus memberdayakan komunitas lokal melalui pelatihan pemandu dan penyedia jasa wisata syariah. Solusi yang ditawarkan mencakup pengembangan program dakwah di lokasi wisata, kolaborasi dengan Pokdarwis, serta kampanye digital berbasis konten dakwah wisata.

Kata Kunci: dakwah, kreatif, destinasi, pengembangan, wisata

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of recreational da'wah in the development of coastal tourism destinations in Mandalika, West Nusa Tenggara (NTB), and to evaluate its role in shaping the image of a tourism destination based on moderate Islamic values. Recreational da'wah—an approach that combines religious messages with leisure and educational tourism activities—is considered a potential medium to engage both domestic and international tourists in a more inclusive manner. This research uses a qualitative approach and case study method, conducted through observation and in-depth interviews with Islamic preachers from UIN Mataram, tourism developers from ITDC, the NTB Tourism Office, and tourists themselves, during the period from January to March 2025. Findings reveal that although initiatives such as Ramadan sermons at Nurul Bilad Mosque exist, da'wah practices remain formal and have yet to effectively reach the main tourist areas. The primary critique lies in the lack of integration between da'wah and tourism activities, as well as development disparities that have not fully benefited local communities. Academically, this study contributes to the development of da'wah theories within tourism contexts and fosters interdisciplinary collaboration between Islamic studies, tourism, and communication. Practically, recreational da'wah can enhance Mandalika's image as a moderate halal destination while empowering local communities through guide training and sharia-compliant tourism services. Proposed solutions include the development of tourism-based da'wah programs, collaboration with local tourism groups (Pokdarwis), and digital campaigns focused on da'wah content in tourism.

Keywords: da'wah, recreational, destination, development, tourism

PENDAHULUAN

Dakwah memiliki tujuan agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih baik, baik secara materi maupun imateri. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan Destinasi Wisata Laut Mandalika melalui dakwah rekreatif bisa membangun perubahan baru yaitu peningkatan kesejahteraan umat Islam dan masyarakat luas.

Battour *et al.* (2021) mengatakan masyarakat muslim semakin sadar akan pentingnya hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Seiring dengan kesadaran tersebut berbagai sektor kehidupan kini mulai menginternalisasikan unsur-unsur agama; misalnya kehidupan kelas atas yang semakin sadar terhadap agama menyelenggarakan pengajian seperti yang dilakukan oleh artis, majelis taklim, pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an, pengajian-pengajian yang diselenggarakan di hotel, termasuk juga dunia perbankan yang hampir semua bank memiliki departemen syariah. Suparmin & Yusrizal (2018) menyatakan strategi pengembangan pariwisata halal sedang digalakkan, seperti yang sudah berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Sektor yang kini sangat diminati para pengembang ini, ini juga sedang gencar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam seperti hotel. Pemerintah juga terus meningkatkan program pembangunan destinasi-destinasi wisata. Seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata yang sedang mendorong destinasi wisata di Nusa Tenggara Barat. Melalui otonomi daerah, pemerintah pusat mendorong agar Nusa Tenggara Barat mampu meningkatkan kunjungan wisatawan melalui pembangunan industri pariwisata. Pemerintah Nusa Tenggara Barat telah mengkaji potensi daerah Lombok agar menjadi pusat pengembangan ekonomi bagi rakyat maupun bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pariwisata Laut Mandalika merupakan kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syaria'ah. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal menyebutkan, ruang lingkup pariwisata laut Mandalika yaitu: destinasi, pemasaran dan promosi, industri, kelembagaan, pembinaan, pengawasan dan pembiayaan. Sedangkan peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pajak hotel, restoran, hiburan. Pariwisata syariah sendiri dikenal dengan pariwisata halal atau pariwisata Islam. Hal ini merupakan konsep baru yang berjalan seiring dengan kesadaran baru perlunya umat Islam mendapatkan pelayanan sesuai syariat dalam bidang pariwisata (Priyadi, 2015).

Berdasarkan keputusan tersebut maka pemerintah telah memilih lokasi pengembangan Destinasi Wisata Halal Mandalika yang masih memiliki wilayah dan pemandangan yang indah disertai dengan beberapa pantai di sekeliling Mandalika, pengembangan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dan positif bagi masyarakat sekitar, pihak pengembang memiliki wewenang yang besar untuk memperhatikan masyarakat di sekitar pembangunan wisata tersebut. Masyarakat pesisir pantai selalu identik dengan ketinggalan zaman atau primitif, sehingga apa yang dilakukan pemerintah untuk memajukan penghasilan dan pendapatan daerah itu harus sebanding dengan keadaan masyarakat yang tinggal di sekitar pengembangan Laut Mandalika agar tingkat peningkatan kesejahteraan masyarakat harus berjalan dengan perkembangan pembangunan tersebut.

Laut Mandalika berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dwiputra (2013) menyatakan sejak Tahun 2017 Mandalika sudah diresmikan sebagai Kawasan ekonomi Khusus yang luasnya 20.035 hektar yang berlokasi di Kabupaten Lombok tengah, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian yang mengkaji atau menguraikan secara spesifik Perda Provinsi NTB No.2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Mandalika dan dakwah Islam dalam konsep pariwisata belum pernah dilakukan. Pada penelitian terdahulu, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan; penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang kaitan dakwah, khususnya dakwah dalam konteks rekreatif pada Pengembangan Destinasi Wisata Mandalika dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu terkait perubahan secara mental, material, spiritual.

Kajian sebelumnya tentang dakwah rekreatif telah disajikan Hidayatullah (2015), meski bukan tentang pariwisata, yaitu tentang sosok dai nasional, yaitu Ustaz Wijayanto, tapi perspektif atau konsep dakwah rekreatif menjadi penguat dalam pengambilan perspektif dalam penelitian ini. Selain itu, dari Drajat (2021) yang juga mengangkat pesan dakwah rekreatif pada Ustaz Das'ad Latif. Sedangkan, kajian komunikasi pariwisata di Mandalika NTB dilaporkan Rahman dan Fajri (2023) di mana hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan di tengah pandemi Covid-19, Dinas Pariwisata (Dispar) NTB menerapkan strategi komunikasi pariwisata melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini meliputi identifikasi audiens sasaran, penetapan tujuan komunikasi, perancangan pesan, pemilihan saluran komunikasi, alokasi anggaran secara keseluruhan, serta penentuan bauran promosi. Strategi ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke NTB dan turut mendorong perbaikan ekonomi masyarakat.

Kajian ini menawarkan konsep baru yaitu dakwah rekreatif, yakni dakwah yang dikombinasikan dengan aktivitas wisata laut. Sampai saat ini sebagian besar studi tentang dakwah di Mandalika fokus pada bentuk tradisional (ceramah, moderasi agama), sementara penelitian terkait pariwisata lebih banyak berorientasi ke aspek halal tourism secara umum. Selain itu, kajian ini menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Sasak yang mayoritas Muslim di Mandalika. Hal ini menjadikan model dakwah lebih adaptif terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Mandalika sebagai destinasi super-prioritas membutuhkan strategi inovatif untuk menyeimbangkan antara atraksi wisata global (seperti MotoGP) dan nilai spiritual serta edukasi bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Secara signifikan, kajian ini pun memberi kontribusi berupa pendekatan dakwah yang tidak hanya sekedar religius tapi juga edukatif dan rekreatif tanpa mengganggu esensi wisata. Lebih dari itu, substansinya akan ini memperkuat literatur pengembangan pariwisata syariah di KEK Mandalika dengan memberikan solusi untuk mengintegrasikan kegiatan dakwah dalam destinasi laut. Dengan model dakwah rekreatif, pelaku wisata lokal, tokoh agama, dan pemerintah dapat berkolaborasi menciptakan potensi ekonomi sekaligus spiritual yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Kegiatan dakwah yang dikemas ringan bisa mendukung moderasi beragama, mengurangi konflik, dan memperkuat identitas religius di tengah pengunjung dan masyarakat sekitar.

Sehingga, tujuan dari kajian ini secara umum, yaitu mengeksplorasi dan mendeskripsikan implementasi dakwah rekreatif dalam pengembangan destinasi laut Mandalika sebagai model pariwisata islami yang bermanfaat secara spiritual, sosial, dan ekonomi. Sedangkan, secara spesifik bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan dakwah ringan (contoh: kajian santai di pantai, edukasi lingkungan berbasis nilai Islam, tur religi) yang bisa diterapkan di kawasan destinasi laut.

METODE

Pendekatan kualitatif diasumsikan sangat tepat untuk eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena sosial, seperti bagaimana dakwah rekreatif sebagai upaya pengembangan destinasi laut di Mandalika NTB diimplementasikan dan diterima di lapangan. Setiawati (2022) menyatakan teknik ini memungkinkan penulis menangkap nuansa-nuansa kualitatif dari sudut pandang para aktor utama (ustaz dari UIN Mataram, Pengembang ITDC, wisatawan, dan Dinas Pariwisata NTB). Sedangkan, metode studi kasus digunakan untuk fokus mendalam pada tempat dan konteks (Wangyuningsih, 2013) pada destinasi laut Mandalika di NTB. Pendekatan ini berguna untuk memahami dinamika lokal yang unik terkait kolaborasi dakwah-pariwisata. Waktu pelaksanaan, mulai 25 Januari 2025 — penentuan lokasi dan persiapan instrumen penelitian (jadwal, izin, konsentrat narasumber), dan turun ke lapangan pada Februari hingga Maret 2025 melalui pengumpulan dengan observasi lapangan non partisipatif dan wawancara mendalam.

Penggunaan teknik analisis data, semua rekaman wawancara akan ditranskrip dan disederhanakan untuk menemukan tema tentang dakwah rekreatif di Mandalika NTB ini melalui coding dan kategorisasi tematik dengan software seperti NVivo untuk mengidentifikasi tema seperti: (a) bentuk kegiatan, (b) strategi dakwah, (c) persepsi wisatawan, ITDC, ustaz, dan Dinas Pariwisata, (d) dampak terhadap pariwisata. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan dan meningkatkan keabsahan data.

HASIL

Upaya Dakwah Rekreatif dalam Pengembangan Destinasi Wisata Laut Mandalika

Implementasi dakwah rekreatif dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat Mandalika, baik untuk masyarakat setempat sebagai wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, Dinas Pariwisata, Pengembang Pariwisata (ITDC) dan lainnya adalah upaya yang dilakukan guna menyampaikan amar makruf dengan baik dan benar kepada masyarakat agar pemahaman keagamaan

masyarakat meningkat. Merujuk pada literatur Islam, Penerapan Wisata Mandalika yang sesuai dengan ajaran Islam fokus pada beragam isu yang berbeda. Misalnya, keterlibatan pendakwah dan masyarakat khususnya umat Islam. Dakwah rekreatif pada destinasi wisata yang berkaitan dengan penyampaian tentang tempat wisata serta tujuannya yang bersumber pada kehalalan, produk wisata berupa hotel atau penginapan, barang konsumsi yang terdiri dari makanan, hiburan, dan minuman, lalu dimensi atau aspek-aspek (sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lainnya), pengelolaan layanan (pemasaran, pertimbangan budaya, agama, dan lainnya). Berkaitan dengan eksistensi wisata halal (Laut Mandalika) di Lombok ini. Gulen (2011) menyebutkan konsekuensi logisnya adalah bertumbuhnya pasar konsumsi yang halal.

Pambayun (2012) mengartikan dakwah rekreatif sebagai *tablighul busyro* yaitu berbicara atau menyampaikan pesan-pesan seperti pendapat, informasi, dan ide secara menyenangkan dengan tujuan membahagiakan orang lain atas dasar karena Allah Swt. Sinambela & Mutiawati (2022) berdakwah dengan bersikap ramah, santun, mudah menolong, memberikan anekdot atau kata-kata yang lucu adalah sangat diperlukan saat berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula, dalam kegiatan pariwisata sangat diperlukan kata-kata yang selalu menyenangkan dan membahagiakan agar wisatawan yang datang hatinya lega dan bisa terlepas dari tekanan kehidupan yang kompleks. Seperti dalam surah Yunus ayat 57-58, yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, Dengan karunia Allah dan rahmatnya, hendaklah dengan itu mereka bergembira."

Hasil wawancara dengan salah satu pendakwah (ustaz) dari Universitas Islam Negeri Mataram (UIN), menyampaikan bahwa kawasan Mandalika banyak yang beragama Islam, sehingga wisata pantai dan laut yang memesonakan dan memukau ini dapat dijadikan sebagai pesan-pesan kebaikan akan ciptaan Allah Swt yang harus dijaga dan dilestarikan. Umat Islam bisa melihat dari hikmah sebagai anugerah yang harus dijaga dan dikembangkan menurut Islam. Karena itu, segi strategi dakwah secara rekreatif yaitu menyenangkan dan membahagiakan umat dalam memandang keindahan yang ada baik pantai ataupun bukit terkenal, seperti bukit Merese yang memang terletak sama dan tidak terlalu jauh dari masyarakat. Penciptaan Allah Swt dalam daya tarik Laut Mandalika yang kuat menjadikan pantainya yang indah dan disertai dengan adanya Sirkuit Mandalika sebagai incaran para wisatawan saat ini akan sangat strategis bagi syiar Islam juga.

Menurut pengembang Indonesia Tourism Development (ITDC) di Mandalika NTB menyatakan bahwa para pendakwah kurang terlibat dalam wisata laut Mandalika yang telah menjadi salah satu wisata paling bergengsi di Lombok Tengah dalam menyampaikan keindahan pantainya, juga mensosialisasikan suasana penduduk yang ramah serta kondisi laut yang tidak terlalu ekstrem dan aman untuk berenang. Namun, beberapa ustaz secara nonformal juga ada yang ikut dalam kegiatan mempromosikan keindahan laut Mandalika yang masih terjaga sampai sekarang, meski tidak secara intens mendakwahkan ke masyarakat. Secara historis, nama Mandalika sendiri berasal dari nama seorang tokoh legenda, Putri Mandalika yang memiliki paras cantik. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, Putri Mandalika menjelma menjadi cacing laut. Sehingga setiap tahunnya diperingati dengan upacara Bau Nyale, yaitu ritual mencari cacing laut. Perayaan ini merupakan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Lombok, unik sekaligus menarik yang dapat menyedot wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi yang dimiliki oleh Lombok ini menjadi dasar bagi pengembang pariwisata Indonesia menjadikannya sebagai Kawasan Ekonomi Khusus.

Masyarakat Islam di NTB menyatakan, seandainya para pendakwah turun mendakwahkan pesan-pesan Islami di Kawasan Mandalika, dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya, baik alam atau budayanya, diperkirakan akan menarik masyarakat Islam dan sejumlah dua juta wisatawan dalam setiap tahunnya atau sejak penetapannya, yaitu tahun 2019. Selama ini, kawasan Mandalika baru akan menerapkan konsep pariwisata yang berwawasan lingkungan yang berorientasi pada daya tarik wisata yang menekankan nilai kelestarian alam dan kualitas lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat setempat, untuk penetapan halal secara syariah baru dengan isu saja. Pambayun *et al.* (2022) menyebutnya dengan dakwah perubahan (transformatif) di mana seorang pendakwah bukan hanya menyampaikan kebaikan dengan lisan, tapi dengan upaya perubahan sosial, ekonomi, budaya, nilai, dan lainnya melalui upaya nyata.

Dakwah rekreatif dari pengertiannya, penyampaian pesan atau informasi ini memiliki pengertian sebagai bentuk informasi yang sifatnya untuk menghibur, namun ada hikmah yang bisa masuk dalam kalbu mad'unya. Effendy (2007) menyebutkan pesan rekreatif tidak hanya itu saja, pesan ini juga cenderung sifatnya ringan dan mudah untuk dipahami. Bahasa-bahasa yang rumit umumnya tidak akan dijumpai dalam jenis pesan ini, mengingat isi pesan yang akan disampaikan tujuannya hanya untuk menghibur saja. Namun demikian, ada pula kata-kata yang digunakan untuk tujuan seni, sehingga bahasanya lebih dibuat indah dan mungkin sulit untuk diambil makna sesungguhnya. Hanya saja, ini tetap memiliki sifat yang menghibur. Pendakwah yang rekreatif bisa menyelipkan syiarnya dengan lelucon, puisi, sajak, pantun, narasi, parafrase puisi, lagu, humor, dan berita hiburan.

Wisatawan dari Jakarta menyatakan pendakwah dalam destinasi pariwisata ini sesungguhnya dapat menyertakan dakwahnya dengan bentuk informasi yang tujuannya untuk hiburan kepada wisatawan dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Sesungguhnya, jenis hiburan di lokasi wisata sering ditemukan, seperti iringan musik, permainan atau atraksi, puisi, dan lainnya, tapi yang disampaikan pendakwah masih jarang. Tentu saja kita sering mendapatkannya, hanya saja kita mungkin belum mengidentifikasi jenis dari informasi tersebut sehingga kita seakan belum tahu bahwa sebenarnya informasi tersebut adalah informasi dengan sifat hiburan. Bila disampaikan pendakwah tentu jadi berbeda nilainya. Padahal, fasilitas dakwah rekreatif sudah banyak dilakukan, seperti Sunset Tafakkur & Tausiyah di Pantai sebagai kajian ringan, do'a bersama pengunjung pantai menjelang Maghrib, mengangkat tema lingkungan Islami, toleransi, kebersamaan; Halal Culinary & Dakwah Workshop dalam bentuk demonstrasi memasak makanan lokal halal di lokasi beach club, dengan pesan etika konsumsi dan budaya lokal, dan lainnya.

Pengembang ITDC NTB juga menyampaikan bahwa Pulau Lombok adalah pulau kecil yang terletak di antara dua pulau Bali dan Sumbawa, Lombok terkenal dengan pulau ribuan masjid, selain mendunia karena keindahan alamnya yang menarik pengunjung. Sejak dulu, alamnya telah berhasil menjadi tujuan wisata ramah lingkungan. Dengan alam yang masih asli dan pemerintah telah mengambil alih untuk mengembangkan jenis pariwisata baru, yaitu Wisata Halal (Laut Mandalika). Laut Mandalika adalah sebuah kawasan wisata yang terletak di selatan Pulau Lombok yaitu di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pada tahun 2013, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah yang secara jelas menyebutkan bahwa Kuta Lombok merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Daerah Lombok Tengah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah yang menyatakan Laut Mandalika merupakan Kawasan Strategis Provinsi yang terletak di Lombok Tengah.

Pendakwah/dosen dari UIN, mengatakan meskipun memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun para pendakwah sejauh ini khususnya dalam pariwisata Laut Mandalika belum dioptimalkan. Hal ini berbeda dengan kawasan wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat dan Gili Trawangan di Kabupaten Lombok Utara. Kedua kawasan wisata tersebut lebih berkembang dibandingkan Laut Mandalika. Ketertinggalan pariwisata Laut Mandalika tentu membutuhkan upaya serius, terutama dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, juga pendakwah untuk mendorong perkembangan. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah konkret dan strategis untuk mengembangkannya dengan tetap berpegang pada konsep pengembangan wisata laut Mandalika sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang Islami, seperti kerjasama dengan masjid Nurul Bilad di NTB. Bahkan, ada juga Snorkeling Dakwah Storytelling, yaitu tur bawah laut dengan penceritaan nilai religi yang terkandung dalam ekosistem laut (perawatan alam, maqasid syariah); Beach Cleanup & Dhikr Session, yaitu program bersih pantai diakhiri kegiatan spiritual (dzikir, tausiyah lingkungan); Pelatihan Pemandu Madani Islam Lokal yaitu mempersiapkan pemuda-pemudi Sasak sebagai *voice of local* dakwah rekreatif.

Bungin (2015) menyatakan daya tarik dalam wisata tidak selalu keindahan alamnya, tapi pengemasan beragam jenis informasi dan pesan yang bisa kita perhatikan juga sangat penting, sehingga manakala kita akan mengirimkan suatu pesan, kita juga bisa menggunakan teknik komunikasi yang tepat. Dakwah rekreatif memang sering kita dapatkan dalam penggunaan sehari-hari. Namun, dalam situasi dan keadaan masyarakat yang sedang melakukan pengembangan wisata di Lombok masih harus terus diupayakan. Karena, untuk mengembangkan sebuah wilayah tidak bisa lepas dengan adanya dukungan

dari masyarakat artinya masyarakat yang kebetulan tinggal di daerah pengembangan wisata tersebut harus di perhatikan lebih oleh para pengembang maupun Lembaga-lembaga yang memiliki wewenang dalam pembangunan infrastruktur di tanah Sasak yang mayoritas Islam.

Rahmatulloh (2022) menyatakan selama ini pembangunan menjadi tugas pemerintah, namun aparat pembangunan tetap memperhatikan kondisi masyarakat sekitar agar tidak ketinggalan zaman. Artinya masyarakat harus lebih banyak berpartisipasi dalam mendukung agar apa yang dicapai pengembang akan lebih banyak diberikan kepada masyarakat atau desa sekitar untuk berkembang, termasuk para pendakwahnya. Apalagi, setelah itu, ada beberapa upaya pemerintah untuk mengupayakan pengembangan tempat wisata KEK halal Mandalika, yang merupakan awal dari pembentukan program konsentrasi zona ekonomi di Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau dari Lombok.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Rekreatif dalam Pengembangan Destinasi Wisata Laut Mandalika

Pemerintah daerah membangun dan menyiapkan sarana dan prasarana, setiap turis muslim ke Lombok, mereka tidak akan merasa kesulitan melakukan ibadah, seperti salat mushola atau masjid, seperti masjid Nurul Balad dan masjid Al-Hakim, yang biasanya pasti ada di setiap destinasi wisata termasuk ketersediaan makanan halal di kafe atau restoran. Kurniawan (2018) kultur masyarakat seperti ini sebagai pendukung kuat dalam dakwah rekreatif dalam pengembangan pariwisata halal. Tingginya semangat beragama masyarakat Lombok mendorong implementasi program yang ditetapkan pemerintah. Masyarakat Lombok yang dari awalnya telah terbiasa dengan penerapan syariat Islam, menjadi tidak sulit lagi ketika aturan pariwisata syariah ditetapkan. Kontrol dan dukungan masyarakat dan pendakwah menjadi faktor kesuksesannya dan menjadi sebuah unsur utama yang menjadi pendukung untuk pengembangan kepariwisataan.

Dinas Pariwisata NTB menemukan ada beberapa faktor penghambat dakwah rekreatif dalam pengembangan wisata di Laut Mandalika, sebagai berikut:

- Sebagian para pejabat daerah masih belum melibatkan pendakwah dalam pengembangan wisata Laut Mandalika, karena masih terdapat pejabat yang kurang setuju dengan adanya destinasi wisata halal tersebut,
- Pendakwah tidak dilibatkan dalam pembebasan lahan masyarakat sekitar, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk perluasan daerah wisata,
- Pendakwah belum berpartisipasi optimal dan terintegrasi dengan program peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar,
- Pendakwah perlu terlibat secara aktif dalam perkembangan dan membantu masyarakat sekitar agar mencapai pemerataan kesejahteraan.

Sedangkan faktor pendukung dakwah rekreatif pada pengembangan wisata halal, lagi antara lain.

- Visi dan misi pemerintah daerah tentang pengembangan wisata halal,
- Identitas masyarakat Lombok yang kental dengan peran nilai-nilai agama Islam,
- Makanan pokok daerah yang menjadi bagian dari pertumbuhan pariwisata halal,
- Sebagian besar masyarakat Islam di Lombok mendukung pembangunan wisata halal
- Lombok adalah tempat yang masih asri dan penuh dengan pemandangan yang masih asli,

Di antara sekian banyak faktor pendukung dan penghambat di atas, sesungguhnya dapat menjadi tantangan dan peluang dakwah rekreatif untuk dapat memajukan destinasi wisata Laut Mandalika dengan berbagai cara salah satunya mensyiarkan nilai-nilai moral dan kebaikan dengan pihak yang masih menolak hadir wisata halal. Apalagi, pendakwah dapat berperan untuk memperkuat perkembangan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) agar masyarakat dapat menerima wisata halal secara terbuka dan ikhlas. Rismawanti (2016) menyatakan pengembangan pariwisata bertujuan untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat sebagai tuan rumah. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata melalui partisipasi dakwah yang rekreatif dan penyediaan infrastruktur, wisatawan dan penduduk lokal akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

PEMBAHASAN

Dakwah rekreatif menjadi suatu pendekatan yang sangat penting dan menarik dalam pengembangan destinasi Laut Mandalika, di mana menurut Permadi et al. (2023) destinasi ini telah menjadi bagian dari KEK Mandalika di Lombok Tengah yang telah berkembang menjadi destinasi tropis dengan pantai-pantai Kuta, Serenting, Gerupuk, dan lain-lain yang menarik wisatawan lokal dan internasional. Secara praktis, dakwah rekreatif yang dikembangkan para ustaz lokal dan akademisi Islam di UIN Mataram bekerjasama dengan Dinas Pariwisata NTB dan Pengembang Pariwisata (ITDC) dalam melibatkan masjid-masjid seperti Nurul Bilad di dalam program dakwah selama Ramadan dan penguatan moderasi beragama di kawasan ini.

Drajat (2021) menyatakan dakwah rekreatif adalah pendekatan dakwah yang diintegrasikan ke dalam aktivitas yang menyenangkan, salah satunya wisata dan rekreasi (misalnya tausiyah pantai, kajian ringan sambil snorkeling atau *beach gathering*, akomodasi halal-friendly), bukan hanya di masjid formal. Di Mandalika, konsep ini relevan menggantikan dakwah di masjid dengan interaksi dengan wisatawan di zona wisata, memanfaatkan kearifan lokal, suasana pantai, dan nilai-nilai moderasi Islam yang inklusif. Mahfudi (2021) menyatakan wisata dalam Islam tak lagi dianggap seperti halnya tamasya keagamaan maupun spiritual semata. Wisata berbasis Islami dipakai guna bermacam keperluan ganal pengetahuan, penyembuhan, riwayat, budaya, ataupun sport yang menganjurkan sebagian karakteristik serta simbol Muslim.

Misno (2018) menyatakan negara-negara Muslim cenderung menafsirkan pariwisata berdasarkan apa yang Al-Quran katakan, berikut penjelasannya: a) *Hajja* (حج) (melibatkan perjalanan dan ziarah ke Mekah. Perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap Muslim dewasa yang sehat. Setidaknya sekali dalam seumur hidup untuk mengambil haji; b) *Ziyarah* (زيارة) (mengacu pada kunjungan ke tempat-tempat suci lainnya; c) *Rihlah* (رحلة) (adalah perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan).

Meski belum optimal, Fajarica et al. (2022) menyatakan namun beragam upaya strategi, dampak, tantangan, dan manfaat dakwah rekreatif dapat memperkuat citra destinasi laut Mandalika berbasis nilai Islam moderat, serta bagaimana integrasi ini turut mendukung pemberdayaan masyarakat lokal dan kesejahteraan. Proyek seperti sirkuit MotoGP misalnya, sering memprioritaskan bangunan besar sementara dampak pada masyarakat lokal dan usaha wisata rakyat belum optimal. *Displacement* dan penurunan *income* masyarakat asli menjadi kritik nyata.

Program seperti tausiyah Ramadan di masjid Al-hakim dan Nurul Bilad adalah positif, tetapi belum menjangkau wisatawan yang tidak hadir ke masjid, terutama non-Muslim atau Muslim asing yang lebih tertarik pada nuansa rekreatif di pantai dan kuliner halal. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan toleransi menjadi kekuatan, tapi dakwah rekreatif belum menonjol sebagai bagian dari branding destinasi laut Mandalika. Timothy (2007), berpendapat bahwa walaupun agama lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat pemaknaan dan spiritual yang berada pada ranah kesadaran individu namun demikian, agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kemudian menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus juga pembuktian secara empirik tentang kebesaran sebuah agama. Pengembangan pariwisata melalui pembuktian inilah telah membawa kesadaran akan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, berziarah ke makam-makam para tokoh Islam yang mungkin berada pada wilayah yang jauh, yang mungkin berada di sebuah Negara di luar negaranya. Hal tersebut, secara langsung telah menimbulkan terjadinya permintaan terhadap pariwisata karena ketersediaan penawaran “ketersediaan” tempat indah ciptaan Allah Swt sebagai sarana pembelajaran Islam itu sendiri.

Implikasi akademik pada kajian ini dapat memperkaya literatur tentang dakwah rekreatif yang menggabungkan pendekatan religius dengan wisata, berbeda dari dakwah di institusi formal. Selain itu, hal ini memadukan studi moderasi Islam, ekonomi kreatif, pariwisata halal, dan komunikasi antarbudaya, misalnya penelitian tentang ICC & satisfaction wisatawan di Mandalika, riset lanjutan tentang bagaimana nilai agama bisa memperkaya pengalaman wisata. Begitu pula, kajian ini penting dalam menyoroti kesejahteraan masyarakat dengan indikator sosial, ekonomi, lingkungan, serta keadilan (terkait resettlement). Hal ini sejalan dengan studi dampak pariwisata Mandalika yang menunjukkan ketimpangan ekonomi dan sosial

Secara implikasi praktis, dakwah rekreatif (seperti beach talk, halal outdoor cook-outs, tasawuf beach tents) bisa menjadi identitas unik Mandalika, memperkuat strategi pariwisata halal dan moderat Islam sebagai nilai tambah. Pelatihan masyarakat sebagai pemandu dakwah rekreatif, penyelenggaraan *homestay* halal, layanan kuliner syariah memungkinkan masyarakat membuka usaha berbasis nilai lokal, seperti *homestay* halal untuk event MotoGP. Juga, kegiatan interaktif di destinasi laut yang menghormati wisatawan non-Muslim sekaligus mengenalkan nilai moderasi dapat membentuk reputasi destinasi inklusif dan harmonis mendukung branding tolerant tourism seperti di Desa Buwun Sejati (Widaswara & Jelantik, 2022).

Dari hasil kajian ini, dapat diberikan solusi dalam menjawab tantangan dan peluang dalam dakwah rekreatif di Mandalika ini, dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Solusi Dakwah Rekreatif di Mandalika NTB

Tantangan	Solusi Dakwah Rekreatif	Indikator Keberhasilan
Wisatawan belum menyerap dakwah formal	Menyelenggarakan kajian ringan di pantai (tausiyah coastal breaks) atau snorkeling dakwah story, dialog antarbudaya	Indeks keterlibatan wisatawan, survei kepuasan
Kurangnya integrasi komunitas	Pelatihan pemandu lokal dakwah rekreatif, pelibatan Pokdarwis	Jumlah <i>homestay</i> halal, jumlah usaha wisata lokal
Ketimpangan sosial dari mega-project	Program inklusi: prioritas masyarakat lokal sebagai penyedia jasa dan guide	Peningkatan income lokal, kepuasan stakeholder
Branding belum konsisten	Kampanye digital “Mandalika Coastal Dakwah” & halal-friendly packages	Traffic promosi, engagement media sosial
Potensi resistensi non-Muslim	Modul dakwah interaktif yang inklusif, eksplorasi topik umum seperti lingkungan, toleransi, etika	
Survei persepsi wisatawan asing/non-Muslim		

Jadi, implementasi dakwah rekreatif di destinasi laut Mandalika menawarkan pendekatan terpadu antara pariwisata halal, pemberdayaan masyarakat lokal, dan moderasi Islam. Penelitian ini memperkaya literatur dakwah, komunikasi antarbudaya, serta studi pariwisata berkelanjutan. Secara praktis, manfaatnya meliputi branding yang unik, nilai tambah religius yang inklusif, dan peningkatan

kesejahteraan warga. Tantangan seperti pembangunan yang tidak adil, keterbatasan akses wisatawan terhadap nilai dakwah, dan branding yang belum matang dapat diatasi melalui pengembangan program dakwah rekreatif yang partisipatif, inklusif, serta berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai implementasi Pengembangan Destinasi Wisata Laut Mandalika di NTB dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat diambil dalam beberapa simpulan, sebagai berikut: Langkah pemerintah agar melibatkan pendakwah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, daerah wisata sebagai aset di NTB sesungguhnya bisa semakin meningkat apabila semua unsur masyarakat saling dukung, dalam cara memanfaatkan kualitas lingkungan yang masih indah di daerah Mandalika. Laut Mandalika dapat dijadikan sebagai salah satu pusat dakwah rekreatif, selain sumber perekonomian. Pemerintah pusat di Indonesia perlu memperhatikan para pendakwah di daerah di provinsi Nusa Tenggara Barat untuk ikut membantu dalam mempercepat pembangunan yang telah berjalan dari 2016, dan sampai saat ini pembangunan terus dipercepat agar selesai dengan target waktu yang telah ditentukan. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai juga harus mendukung keterlibatan pendakwah untuk terjuan dalam perkembangan pembangunan yang sehingga dapat dilirik dunia internasional. Oleh sebab itu pihak ITDC juga harus terus berusaha merangkul pendakwah untuk membimbing dan membina masyarakat yang tinggal di daerah Mandalika berkerjasama dengan pemerintah desa-desa penunjang Destinasi Wisata tersebut.

Peran pendakwah dalam memberikan pesan-pesan rekreatif, akan menjadi langkah yang besar dan akan menentukan masa depan masyarakat Islam dan non muslim di NTB khususnya pulau Lombok. Selain itu, para pendakwah akan menjadi ujung tombak keberhasilan pembangunan Pengembangan Destinasi Wisata Halal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program The Mandalika KEK, agar banyak diperhatikan oleh para wisatawan lokal maupun asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Battour, M., Salaheldeen, M., & Mady, K. (2021). Halal tourism: exploring innovative marketing opportunities for entrepreneurs. *Journal of Islamic Marketing*, 13(4), 1–10.
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran Dan Brand Destinasi Edisi Pertama* (1st ed.). Prenada Media.
- Drajat, Mutia, (2021). Dakwah Rekreatif: Studi tentang Gaya Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latif, *Theses*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 35–48. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.1.3>
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fajarica, S.D., Teluma, A.R.L., & Safitri, B.V., (2022). Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Terhadap Informasi Publik Pembangunan Sirkuit MotoGP, *Journal Of Media and Communication Science (JCommsci)*, Vol. 5, No.1, hlm. 1 - 11
- Hidayatullah, Fauzan (2015). Dakwah Rekreatif Ustadz Wijayanto Dalam Program “Cerita Hati (Spesial Ramadhan)” Kompas TV, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, *Theses*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Gulen, F. (2011). *Helal lokma ve iffetli nesiller (Halal bite and virtuous generations)*. <http://www.herkul.org/kiriktesti/index>
- Kurniawan, G. W. (2018). Analisis observasi data pantai panda. *The Journal of Taubidinomics*, 1(1), 73–80.
- Misno, A. (2018). Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02), 135. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i02.353>
- Pambayun, E. L. (2012). *Communication Quotient : Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional Dan Spiritual*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pambayun, E. L., Samaeng, R., Nurbaiti, N., & Topikurohman, T. (2022). Transformative Da'wah in Reislamization of the Baduy Dalam Tribe in the Banten Ciboleger Valley: A Critical Ethnographic

- Study. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1), 17. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16276>
- Permadi, L.A., Tara, N.A.A., Septiani, E., Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika, *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, Volume 9 Nomor 4 Desember 2023, PP. 447-456
- Priyadi, U. (2015). *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmatulloh, M. S. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 179–197. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.16185>
- Rahman, Ahmad Rofiki & Fajri, Choirul, (2023). Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan, Kunjungan Wisatawan Melalui KEK Mandalika Lombok *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, Vol. 4 No. 3, pp. 142-154
- Setiawati, Setiawati, (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Dalam Memenuhi Kebutuhan Wisatawan Muslim Domestik dan Mancanegara di KEK Mandalika, *Theses*, Program Studi Pariwisata Syari'ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mataram
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>
- Mafudi, M., Sugiarto, S., & Praptapa, A. (2021). Emerging Opportunities for Halal Tourism in Rural Areas: Insights from Indonesia. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 16–26. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v10i1.726>
- Suparmin, S., & Yusrizal. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara Sudirman. *Tansiq*, 1(2), 191–222.
- Dallen, Timothy, J., (2007). *Tourism and Islam: Consideration of Culture and Duty*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Widaswara, Rieka Yulita & Jelantik, Sayu Kadek, (2022). Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post, *Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 13(2):75-84, DOI:10.53977/ws.v13i2.790
- Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.